

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan studi mengenai arti tuturan dalam interaksi para peserta tutur (Yuliantoro, 2020:7). Studi yang mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dan dalam bahasa tersebut bisa saja mempunyai lebih dari satu makna dari yang disampaikan. Sedangkan sebagai mitra tutur yang menerima informasi tersebut menafsirkan maksud dari penutur sesuai dengan konteks, sehingga informasi maupun maksud yang ingin disampaikan penutur dapat tersampaikan. Oleh karena itu, agar informasi yang dimaksud penutur dapat tersampaikan dengan baik, maka dibutuhkan upaya kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan. Upaya kerjasama tersebut dalam ilmu pragmatik disebut dengan prinsip kerjasama.

Prinsip kerjasama bersifat kooperatif, yang mana mengharapkan penutur maupun mitra tutur untuk saling bekerjasama memberikan kontribusi dalam suatu percakapan. Kontribusi yang diberikan harus jelas, isinya benar dan sesuai dengan pokok pembicaraan yang dilakukan dengan mitra tutur. Hal tersebut bertujuan agar proses komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik, saling memahami, searah dan relevan dengan konteks pembicaraan. Oleh karena itu, dalam prinsip kerjasama terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi partisipan selama percakapan berlangsung. Aturan tersebut dikenal dengan istilah maksim.

Grice (1975) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap partisipan diharapkan untuk mematuhi empat maksim

percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas mengharapkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas mengharapkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kebenaran yang ada dan tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah. Maksim relevansi mengharapkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim cara mengharapkan peserta tutur untuk memberikan pernyataan yang ringkas dan tidak berbelit-belit, serta menghindari pernyataan yang samar dan ambigu.

Setiap partisipan dalam suatu percakapan diharapkan mematuhi aturan yang terdapat pada maksim-maksim dalam prinsip kerjasama agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Namun dalam prakteknya, peserta tutur tidak sepenuhnya dapat mematuhi prinsip kerjasama. Ada kalanya peserta tutur tidak mematuhi maksim dalam prinsip kerjasama, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama. Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan suatu bentuk ketidakpatuhan dalam melaksanakan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Pelanggaran ini terjadi bukan semata hanya melakukan suatu pelanggaran yang disengaja ataupun tidak sengaja, melainkan ada maksud ataupun tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya.

Contoh 1

Mahasiswa A: Wah, jam berapa ini?

Mahasiswa B: Dosennya sudah masuk ruangan.

(Saifudin, 2020:19)

Berdasarkan tuturan yang diberikan mahasiswa B pada contoh (1), dapat dikatakan tuturan mahasiswa B telah melanggar maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi dikarenakan mahasiswa B tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan pembicaraan yang dilakukan oleh mahasiswa A. Pada contoh (1), Mahasiswa A menanyakan jam kepada mahasiswa B, namun mahasiswa B malah memberitahu kepada mahasiswa A kalau dosen sudah masuk ke dalam ruangan. Mahasiswa B tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa A, namun mahasiswa B memberikan informasi yang lain.

Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk anime yang merupakan animasi khas Jepang. Salah satu anime yang peneliti gunakan sebagai sumber data adalah anime yang berjudul *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* (ようこそ実力至上主義の教室へ) pada *season 1*. Anime yang diproduksi dari studio Lerche ini memiliki 12 episode dan disiarkan pada saluran AT-X, Tokyo MX, TV Aichi, KBS Kyoto, Sun TV, TVQ, dan BS11 dari tanggal 12 Juli hingga 27 September 2017.

Anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* merupakan adaptasi dari *light novel* karya Kinugasa Shougo dan diilustrasikan oleh Tomose Shunsaku. Serial anime ini menceritakan tentang kehidupan siswa di SMA Kodo Ikusei, sebuah sekolah elit yang disponsori oleh pemerintah dan didedikasikan untuk mendidik serta membina generasi muda yang akan membangun masa depan negara. Sekolah tersebut memiliki sistem sendiri, yang mana setiap bulannya para siswa akan mendapatkan poin sesuai dengan hasil pencapaian belajar selama di kelas. Poin tersebut juga bisa dipergunakan layaknya uang untuk memenuhi

kebutuhan. Selain itu, kelas para siswa dibagi berdasarkan prestasinya, yaitu dari kelas A yang memiliki nilai akademik yang terbaik, hingga kelas D yang memiliki nilai akademik yang buruk. Ayanokouji Kiyotaka merupakan salah satu siswa kelas D yang pendiam dan tak memiliki teman. Ayanokouji bertemu dengan Horikita Suzune, seorang gadis yang sejak awal bersikap tidak ramah padanya dan juga penyendiri, namun berambisi untuk mencapai kelas A. Ayanokouji juga bertemu dengan Kushida Kikyou yang merupakan idola kelas karena sikapnya yang ramah pada siapapun dan ingin mendapatkan teman sebanyak mungkin. Kehidupan sekolah Ayanokouji mulai berubah ketika Ayanokouji turut terlibat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah tersebut. Namun saat Ayanokouji melibatkan diri untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman-teman kelasnya, Ayanokouji melakukannya dengan caranya sendiri dan menjadikan orang lain sebagai pusat perhatian. Hal itu dikarenakan Ayanokouji tidak ingin terlihat mencolok diantara teman-temannya.

Pelanggaran prinsip kerjasama banyak ditemukan dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e*. Berikut ini adalah contoh pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*:

#### Contoh 2

- 櫛田 : ねえ… 席 譲ってもらえないかな? そこ 優先座席だし。おばあさんに座って もらったほうがいいと思うの。
- 高円寺 : おやおや プリティーガール… 優先席は優先席であって法的な義務は存在しない。若者だから席を譲れと? ハハッ.. 実にナンセンス。私が若かろうと立てばより体力を消耗する。なぜ意味もなく無益なことをしなければならない?
- 櫛田 : でも社会貢献にもなると思うんだ。それにおばあさん辛そうにしてるから…



高円寺 : 社会貢献には興味がないのでねえ。それに、私以外の一般席に座っている者はどうだ？ 優先席かそうでないかなど… ささいな問題だと思うのだがね。

おばあさん : いいよ。私は大丈夫だから… ありがとう

櫛田 : 皆さん！ どなたか…  
席を譲ってあげてもらえないでしょうか？

乗客 : あの… どうぞ

櫛田 : ありがとうございます

(Episode 1, 00:01:03 -00:02:15)

Kushida : *Nē... seki yuzutte moraenai ka na? Soko yūsen zasekidashi. Obāsan ni suwatte moratta hō ga ī to omou no.*

Kouenji : ***O yaoya puritīgāru... Yūsen seki wa yūsen sekideatte hōtekina gimu wa sonzaishinai. Wakamonodakara seki wo yuzure to? Haha... jitsu ni nansensu. Watashi ga wakakarou to tateba yori tairyoku wo shōmō suru. Naze imi mo naku muekina koto wo shinakereba naranai?***

Kushida : *Demo shakai kōken ni mo naru to omounda. Sore ni obāsan kara-sō ni shi terukara...*

Kouenji : ***Shakai kōken ni wa kyōmi ga nainode nē. Sore ni... watashi igai no ippan seki ni suwatte iru mono wadōda? Yūsenseki ka sōdenaika nado...sasaina mondaida to omounodagane.***

Obaasan : *Ii yo. Watashi wa daijoubu da kara ... Arigatou.*

Kushida : *Minnasan! Donataka... Seki wo yuzutte agete moraenaideshouka?*

Joukyaku : *Ano... Douzo*

Kushida : *Arigatou gozaimasu.*

Kushida : *Hei, bisakah kamu memberikan tempat dudukmu? Itu kursi prioritas. Menurutku lebih baik kamu memberikannya pada nenek ini.*

Kouenji : ***Wah ... wah ... pretty girl... Kursi prioritas adalah kursi prioritas, tidak ada hukum yang mewajibkanku untuk memberikannya. Hanya karena aku masih muda, kamu mau aku menyerahkan kursi ini? Haha... benar-benar tidak masuk akal. Aku memang masih muda, tapi berdiri tetaplah membutuhkan stamina lebih banyak daripada duduk. Kenapa aku harus melakukan sesuatu yang tidak berarti dan tidak berguna bagiku?***

Kushida : *Tapi aku pikir kamu akan terhitung telah berkontribusi pada masyarakat. Apalagi untuk berdiri saja, nenek ini sudah kesulitan.*

Kouenji : *Aku tidak tertarik berkontribusi pada masyarakat. Dan... bagaimana dengan mereka yang duduk di kursi biasa selain aku? Entah itu kursi prioritas atau tidak... menurutku itu masalah sepele.*

Nenek : *Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja ... Terimakasih.*

Kushida : Semuanya! Siapa saja...  
Apa diantara kalian ada yang bersedia memberikan kursinya?  
Penumpang : Ini... Silahkan  
Kushida : Terimakasih.

Informasi indeksal:

Percakapan dilakukan oleh Kushida dan Kouenji saat berada di dalam bus yang dipenuhi oleh penumpang. Kushida meminta Kouenji untuk memberikan kursi prioritas yang sedang didudukinya kepada si nenek yang tidak mendapatkan tempat duduk.

Percakapan pada contoh (2), terjadi ketika seorang nenek masuk ke dalam bus yang sudah dipenuhi oleh para penumpang. Namun tidak ada satupun dari para penumpang yang menawarkan tempat duduknya untuk ditempati si nenek. Alhasil si nenek hanya bisa berdiri bersama dengan tongkatnya. Sementara itu, Kushida yang juga berdiri di samping si nenek, merasa tidak tega dan meminta Kouenji yang duduk di kursi prioritas untuk memberikan tempat duduk tersebut pada si nenek. Menurut Kushida, kursi prioritas memang sudah seharusnya diberikan kepada si nenek. Namun Kouenji menanggapi dengan memberikan tuturan sebagai berikut:

「おやおや プリティーガール... 優先席は優先席であって法的な義務は存在しない。若者だから席を譲れと? ハハッ... 実にナンセンス。私が若かろうと立てばより体力を消耗する。なぜ 意味もなく無益なことをしなければならぬ?」

*O yaoya puritigāru... Yūsen seki wa yūsen sekideatte hōtekina gimu wa sonzaishinai. Wakamonodakara seki o yuzure to? Haha jitsuni nansensu. Watashi ga wakakarou to tateba yori tairyoku o shōmō suru. Naze imi mo naku muekina koto o shinakereba naranai?*

‘Wah .. wah .. *pretty girl*... Kursi prioritas adalah kursi prioritas, tidak ada hukum yang mewajibkanku untuk memberikannya. Hanya karena aku masih muda, kamu mau aku menyerahkan kursi ini? Haha... benar-benar tidak masuk akal. Aku memang masih muda, tapi berdiri tetaplah membutuhkan stamina lebih banyak daripada duduk. Kenapa aku harus melakukan sesuatu yang tidak berarti dan tidak berguna bagiku?’.

Tuturan Kouenji dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama karena tidak mematuhi maksim kuantitas dan maksim cara dalam prinsip kerjasama Grice.

Tuturan Kouenji dikatakan melanggar maksim kuantitas adalah karena Kouenji memberikan kontribusi yang berlebihan dalam percakapannya. Ketika Kushida meminta Kouenji memberikan tempat duduk prioritas itu kepada si nenek, Kouenji memberikan tuturan dengan mengatakan ‘kursi prioritas adalah kursi prioritas’, yang mana kalimat tersebut termasuk ke dalam ujaran tautologi. Ujaran tautologi merupakan bentuk pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang sama dan berlebihan. Kouenji mengulangi kata ‘kursi prioritas’ dalam tuturannya. Kouenji juga menambahkan dengan mengatakan bahwa tidak ada hukum yang mewajibkannya untuk memberikan kursi prioritas yang ditempatinya.

Fungsi tindak tutur dari pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam tuturan Kouenji adalah fungsi asertif yaitu untuk menyatakan pendapat. Kouenji menyatakan pendapatnya mengenai kursi prioritas, yang mana menurut pendapat Kouenji, tidak ada hukum yang mewajibkannya untuk memberikan kursi prioritas. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Kouenji, yaitu *Yūsen seki wa yūsen sekideatte hōtekina gimu wa sonzaishinai* ‘kursi prioritas adalah kursi prioritas, tidak ada hukum yang mewajibkanku untuk memberikannya’.

Selain itu, tuturan Kouenji dikatakan melanggar maksim cara karena pernyataan Kouenji terkesan berbelit-belit dan secara tidak langsung memberikan informasi kalau ia menolak permintaan Kushida. Hal itu dibuktikan dengan tuturan Kouenji sebagai berikut:

「私が若かろうと立てばより体力を消耗する。なぜ意味もなく無益なことをしなければならぬ？」

*Watashi ga wakakarou to tateba yori tairyoku o shōmō suru. Naze imi mo naku muekina koto o shinakereba naranai?*

‘Aku memang masih muda, tapi berdiri tetaplah membutuhkan stamina lebih banyak daripada duduk. Kenapa aku harus melakukan sesuatu yang tidak berarti dan tidak berguna bagiku?’

Tuturan Kouenji dikatakan melanggar maksim cara, karena Kouenji tidak mengatakan secara terang-terangan kalau ia tidak mau memberikan kursi prioritas. Kouenji memberikan jawaban yang terkesan berbelit-belit serta mempertanyakan apakah ia harus memberikan kursi prioritas itu hanya karena dirinya masih muda. Kouenji juga mempertanyakan apakah ia harus melakukan sesuatu yang tidak berguna untuk dirinya sendiri. Tuturan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa Kouenji menolak untuk membantu nenek tersebut.

Fungsi tindak tutur dari pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam tuturan Kouenji adalah fungsi komisif yaitu untuk menolak. Kouenji menolak untuk memberikan kursi prioritas yang tengah didudukinya. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Kouenji, yaitu *Watashi ga wakakarou to tateba yori tairyoku o shōmō suru* 'Aku memang masih muda, tapi berdiri tetaplah membutuhkan stamina lebih banyak daripada duduk'. Tuturan tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk penolakan dari Kouenji yang tidak ingin memberikan tempat duduknya pada si nenek.

Berikutnya, Kushida kembali menanggapi Kouenji yang berpikir kalau memberikan kursi prioritas adalah tindakan yang tidak berguna dan tidak berarti bagi Kouenji. Kushida mengatakan kalau Kouenji sudah terhitung berkontribusi pada masyarakat jika Kouenji memberikan kursi prioritas pada si nenek. Namun, Kouenji mengatakan bahwa ia tidak tertarik untuk berkontribusi pada masyarakat. Kouenji juga mempertanyakan bagaimana dengan penumpang lainnya yang duduk di kursi biasa.



Kouenji tidak terima jika hanya dirinya saja yang dimintai, karena bagi Kouenji kursi prioritas dan kursi biasa itu masalah sepele. Hal itu dibuktikan dengan tuturan Kouenji sebagai berikut:

「社会貢献には興味がないのでねえ。それに … 私以外の一般席に座っている者はどうだ？ 優先席かそうでないかなど … ささいな問題だと思うのだがね」

*Shakai kōken ni wa kyōmi ga nainode nē. Sore ni... watashi igai no ippan seki ni suwatte iru mono wadōda? Yūsenseki ka sōdenaika nado...sasaina mondaida to omounodagane.*

‘Aku tidak tertarik berkontribusi pada masyarakat. Dan... bagaimana dengan mereka yang duduk di kursi biasa selain aku? Entah itu kursi prioritas atau tidak... menurutku itu masalah sepele.’

Berdasarkan tuturan yang diberikan oleh Kouenji, tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Hal tersebut dikarenakan Kouenji memberikan kontribusi yang berlebihan dalam percakapannya. Dalam menanggapi tuturan Kushida, sebenarnya Kouenji sudah cukup memberikan pernyataan berikut: *Shakai kōken ni wa kyōmi ga nainode nē*, yang berarti ‘aku tidak tertarik berkontribusi pada masyarakat’. Tetapi, Kouenji memberikan kontribusi tambahan lainnya, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas.

Fungsi tindak tutur dari pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam tuturan Kouenji adalah fungsi ekspresif yaitu untuk menyindir pengguna kursi biasa. Kouenji tidak terima dimintai bantuan hanya karena dirinya yang duduk di kursi prioritas. Menurut Kouenji, kursi prioritas atau kursi biasa bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan. Maka dari itu, Kouenji mempertanyakan penumpang lainnya yang menduduki kursi biasa, namun tidak mau berbagi kursi dengan si nenek. Sindiran tersebut membuat penumpang lainnya terdiam dan akhirnya

seorang penumpang wanita yang duduk di kursi biasa mau memberikan tempat duduknya untuk si nenek.

Berdasarkan pemaparan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e*, peneliti menemukan adanya berbagai macam bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi ketika percakapan berlangsung. Selain itu, pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi juga memiliki fungsi tindak tutur tertentu. Peneliti menduga bahwa masih ada banyak lagi tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dalam anime tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*, dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*?
2. Apa fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, agar penelitian lebih terarah, maka peneliti hanya memfokuskan pada bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso*

*Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dari episode 1 sampai dengan episode 12 pada *season 1*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian diharapkan mampu menjawab setiap rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

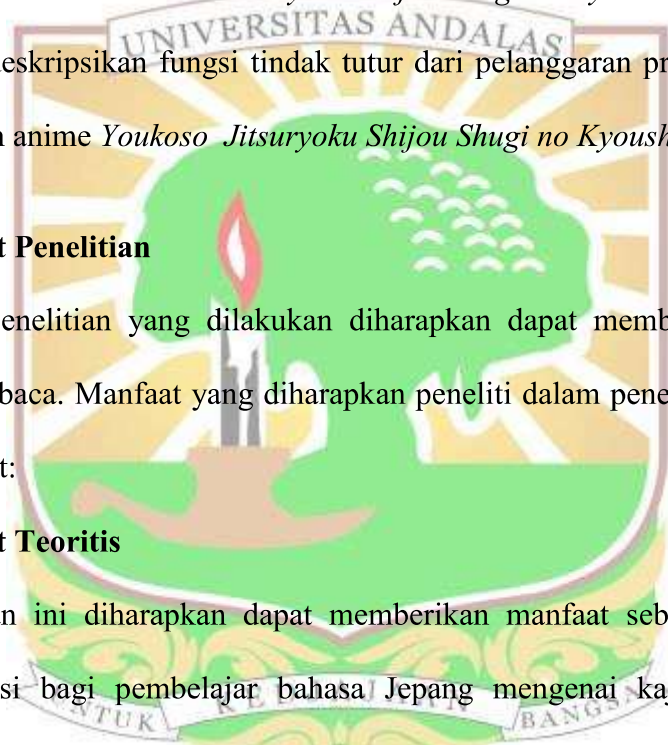
Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai kajian pragmatik, khususnya pada penelitian pelanggaran prinsip kerjasama.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pelanggaran prinsip kerjasama, serta fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama.



## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*, serta fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*. Metode penelitian kualitatif dipilih dan dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan dan pengumpulan data tanpa melalui proses statistik. Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1* dengan menggunakan metode simak. Metode simak merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan suatu bahasa. Metode simak mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Pertama-tama, peneliti menyadap penggunaan bahasa untuk mengumpulkan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam percakapan tersebut. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menyimak tuturan yang ada di dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1* secara berulang-ulang. Setelah menyimak penggunaan suatu bahasa tanpa ikut terlibat dalam percakapan tersebut, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat.



Peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat bagian tuturan yang terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*. Setelah didapat tuturan yang melanggar prinsip kerjasama, tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama serta fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode padan dalam tahap analisis data. Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, karena menggunakan mitra tutur sebagai penentu dalam percakapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*. Kemudian peneliti menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dalam memilah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), menganalisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kesuma, 2007:51). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah pragmatis, yang mana mitra tutur sebagai penentu. Setelah memilah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dengan menggunakan teori prinsip kerjasama Grice, peneliti kemudian menganalisis fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dengan menggunakan teori fungsi tindak tutur Searle.

### 1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode dalam penyajian hasil analisis data terbagi menjadi dua, yaitu metode formal dan metode informal. Pada penelitian ini, hasil analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*, akan disajikan menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode informal merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Setelah pengumpulan data dan dianalisis, maka penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang memaparkan pelanggaran prinsip kerjasama serta fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e Season 1*.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, serta menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar dan menjadi pendukung dalam proses penelitian ini. BAB III berisi analisis data mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi tindak tutur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no*

*Kyoushitsu e Season 1*. BAB IV yaitu kesimpulan, dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini.

